

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Generasi Z Indonesia melibatkan berbagai jenjang usia, termasuk dalam klasifikasi generasi yang meliputi generasi baby boomers, gen-X, gen-Y, gen-Z atau milenial, dan gen-Alpha. Generasi baby boomers, misalnya, dilahirkan pada rentang tahun 1946-1964, sedangkan generasi X mencakup kelahiran tahun 1965-1976. Selanjutnya, generasi Y merujuk kepada individu yang lahir pada periode 1977-1994, diikuti oleh generasi Z yang meliputi kelahiran dari tahun 1995 hingga 2019. Terakhir, gen Alpha merujuk kepada mereka yang lahir pada rentang tahun 2011-2025 (Dewantari, 2022).

Generasi Z, yang lahir dalam periode tahun 1995-2010, sering disebut juga sebagai iGeneration atau generasi internet, memiliki keterikatan yang erat dengan teknologi, khususnya dalam pemanfaatan media sosial dan keahlian dalam mengoperasikan berbagai kemajuan teknologi (Widyananda, 2020). Generasi Z ini cenderung mencari lingkungan yang memberikan kebebasan untuk berkembang secara kreatif. Karena , mayoritas dari mereka tertarik untuk memulai usaha atau startup sebagai bagian dari perjalanan karier mereka (Dewantari, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, responden yang akan dipilih adalah Generasi Z sebagai subjek penelitian, terutama mereka yang memiliki pengalaman dalam menerima Pendidikan Kewirausahaan. Penelitian akan difokuskan pada generasi Z sebagai objek utama, khususnya pada mereka yang memiliki paparan atau pengetahuan terkait dengan pendidikan kewirausahaan.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Menurut Malhotra (2020;92), desain penelitian merujuk pada kerangka kerja atau cetak biru yang digunakan dalam mengarahkan sebuah proyek riset pemasaran. Penelitian ini menggunakan instrumen skala Likert yang terdiri dari indikator-indikator untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi individu terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Dengan adanya desain penelitian ini, akan mempermudah peneliti dalam menentukan metode yang tepat untuk digunakan.

Dalam klasifikasi jenis penelitian, terdapat dua tipe utama yang diuraikan oleh Malhotra (2020:92-93):

1. **Exploratory Research Design:** Merupakan bentuk penelitian yang memberikan wawasan, pemahaman, dan gagasan awal mengenai masalah yang tengah dihadapi oleh peneliti.
2. **Conclusive Research Design:** Jenis penelitian yang lebih terstruktur dibandingkan dengan desain penelitian eksplorasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan atau hubungan kausal yang spesifik.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih menggunakan jenis penelitian Conclusive Research Design karena fokusnya adalah menguji hubungan tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1-5 untuk setiap indikator pernyataan yang disajikan kepada responden.

Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan konklusif mengenai hubungan-hubungan yang spesifik terkait dengan objek atau fenomena yang diteliti, yang dapat memberikan informasi yang lebih terstruktur dan terukur.

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan unit, individu, objek, atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu yang akan diuji. Populasi dapat berupa manusia, benda, lembaga, acara, dan lainnya yang dapat menghasilkan atau memberikan informasi (data) penelitian yang kemudian dapat dijadikan kesimpulan.

Menurut Handayani (2020), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri yang sama. Ciri tersebut dapat berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. dalam penelitian ini, populasinya adalah Generasi Z yang berdomisili di Kota Padang.

#### **3.3.2 Sampel**

Menurut Malhotra et al. (2020), terdapat dua teknik pengambilan sampel, yaitu:

- Probability Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian.

- Non-Probability Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan teori di atas, Non-Probability Sampling juga terbagi menjadi empat tipe, yaitu:

1. Convenience Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan tingkat kenyamanan peneliti dalam mencari sampel.
2. Judgemental Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan keputusan peneliti.
3. Quota Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menentukan kuota dari elemen populasi, lalu mengambil sampel berdasarkan Convenience atau Judgemental.
4. Snowball Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, satu orang terpilih secara acak dari populasi. Tahap kedua, orang yang terpilih akan merekomendasikan teman atau kerabatnya untuk terpilih menjadi responden.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Non-Probability Sampling Judgemental Sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti tidak dapat menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian. dikarenakan peneliti hanya memilih sampel berdasarkan persyaratan tertentu, yaitu:

- Merupakan generasi Z
- Berdomisili di Kota Padang
- Pernah mendapatkan pendidikan kewirausahaan

Karena persyaratan tersebut, peneliti tidak dapat menggunakan anggota populasi yang tidak memenuhi kriteria tersebut.

### **3.3.2.1 Sampling Size**

*Sampling size* merujuk pada jumlah individu atau elemen dari populasi yang dipilih untuk mewakili sampel dalam suatu penelitian. Beragam faktor, seperti tujuan penelitian, signifikansi yang diharapkan, keragaman populasi, dan ketersediaan sumber daya, dapat

mempengaruhi penentuan ukuran sampel. Pentingnya memilih ukuran sampel yang tepat sangatlah signifikan karena berdampak pada validitas dan generalisabilitas hasil penelitian. Penggunaan ukuran sampel yang terlalu kecil dapat mengakibatkan kesalahan sampling yang tinggi dan hasil penelitian yang kurang akurat. Di sisi lain, ukuran sampel yang besar dapat meningkatkan keakuratan temuan penelitian dan memperluas kemampuan untuk mengeneralisasi hasil.

Penentuan jumlah sampel merujuk pada hair et all yaitu jumlah item pertanyaan x 5 sehingga didapat jumlah minimal responden (Hair Et All :2010). Penentu jumlah sampel minimal pada peneliti ini mengacu pada pernyataan, bahwa banyaknya sampel sebagai responden harus disesuaikan dengan banyak indikator pertanyaan yang digunakan dengan asumsi  $n \times 5$  sampai  $n \times 10$  observed variabel (indikator) peneliti ini item adalah banyaknya responden pertanyaan dikali 5 sampai 10. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

$$23 \times 5 = 115 \text{ responden.}$$

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Sumber dan Cara Pengumpulan Data**

Data adalah kumpulan fakta yang diubah oleh para ilmuwan menjadi sesuatu yang berarti. Data penelitian merupakan bahan dasar atau bahan baku utama untuk menjelaskan fenomena (Zaim 2014:74). Data merupakan bagian penting dalam merumuskan model yang jelas. Penelitian tidak mungkin dilakukan tanpa adanya data karena data menggambarkan bentuk lambang, angka, huruf, dimensi, kondisi atau beberapa variabel yang diolah menjadi informasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner sebagai sumber data primer. Adapun beberapa teknik pengumpulan data primer yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan kuisisioner. Dengan metode tersebut memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai macam data dari beragam responden (Sekaran & Bougie, 2016). Pada penelitian ini menggunakan kuisisioner. Responden diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner. Peneliti menggunakan data primer didapat dari menyebarkan kuisisioner ke sampel kepada para Generasi Z yang berdomisili Di Kota Padang dan pernah mendapat Pendidikan kewirausahaan Peneliti melakukan penyebaran kuisisioner untuk keperluan pre test kepada 30 responden. Pada saat melakukan main test maka peneliti mengumpulkan 121 responden menggunakan google form.

### 3.5 Variabel Penelitian

#### 3.5.1 *Dependent Variable*

Menurut Suharsimi Arikunto (2013), variabel penelitian merupakan konsep yang dapat memiliki variasi dalam nilai, sifat, atau karakteristik tertentu. Ini menyiratkan bahwa variabel penelitian memiliki potensi untuk bervariasi dalam nilai atau sifatnya, yang menjadi fokus utama dalam penelitian.

Bougie dan Sekaran (2020) menjelaskan bahwa *Dependent Variable* adalah variabel yang menjadi fokus inti dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami, menggambarkan, menjelaskan, atau memprediksi variabilitas dari variabel independennya. Dalam konteks penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Entrepreneurial Intention*. Dengan demikian, *Entrepreneurial Intention* menjadi variabel utama yang akan dijelaskan, dipahami, dan diprediksi dalam kerangka penelitian.

#### 3.5.2 *Independent Variable*

Bougie dan Sekaran (2020) menjelaskan bahwa *Independent Variable* memiliki pengaruh terhadap *Dependent Variable* dengan berbagai jenis hubungan seperti positif, negatif, linier, atau tidak linier. Kenaikan atau penurunan *Independent Variable* akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan *Dependent Variable*. *Independent Variable* ini dapat dianggap sebagai solusi dari suatu masalah yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan beberapa *Independent Variable* yaitu *Subjective Norms*, *Perceived Behavioral Control*, *Self-Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education*.

### 3.6 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

no	variabel	Definisi operasional	Kode	measurement	sumber	Scalling techniques
1	<i>Subjective Norm</i>	<i>Subjective Norms</i> mencerminkan	SN 1	Keluarga saya berharap saya	Costa Natalia,	Skala likert 5 point

		<p>pengaruh sosial yang mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang cenderung memiliki keinginan terhadap objek atau perilaku tertentu jika mereka merasa dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar mereka untuk melakukannya, atau jika mereka yakin bahwa lingkungan atau orang-orang di sekitar mereka mendukung apa yang mereka lakukan. (Dirmanto,2020)</p>		<p>menjadi seorang Pengusaha</p>	<p>et al. (2022)</p>	
			SN 2	<p>Teman terdekat saya berharap saya menjadi seorang Pengusaha</p>	<p>Costa Natalia, et al. (2022)</p>	<p>Skala likert 5 point</p>
			SN 3	<p>Orang-Orang di sekitar lingkungan saya, berpikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai pengusaha</p>	<p>Costa Natalia, et al. (2022)</p>	<p>Skala likert 5 point</p>
2	<p><i>Perceived Behavioral Control</i></p>	<p><i>Perceived Behavioral Control</i> merupakan</p>	PBC 1	<p>Jika saya memulai bisnis saya sendiri, peluang untuk</p>	<p>Costa Natalia, et al. (2022)</p>	<p>Skala likert 5 point</p>

		konsep dalam teori perilaku yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan diri mereka sendiri untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Cynthia, 2020).		sukses akan tinggi.		
			PBC 2	Saya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memulai bisnis.	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point
			PBC 3	Saya mampu mengembangkan atau mengelola proyek / bisnis kewirausahaan.	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point
			PBC 4	Saya menyadari adanya dukungan untuk memulai bisnis saya sendiri.	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point
3	<i>Self Efficacy</i>	<i>Self-efficacy</i> mencerminkan keyakinan individu bahwa mereka mampu menguasai suatu situasi dan menghasilkan hasil yang maksimal, positif, dan bermanfaat. Keyakinan ini dapat dikembangkan	SE 1	Saya memiliki tekad yang kuat untuk menyelesaikan masalah dengan usaha yang gigih.	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point
			SE2	Saya yakin akan kemampuan saya untuk mengelola kejadian tak terduga secara efektif dengan ketenangan dan kemampuan beradaptasi.	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point

		melalui berbagai sumber pengalaman, termasuk pencapaian sosial, peningkatan emosional, dan kondisi fisik.	SE3	Saya mampu menyelesaikan sebagian besar masalah dengan memberikann usaha dan ketekunan yang optimal.	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point
		Dalam teori ini, informasi mengenai lingkungan dan diri sendiri	SE4	Ketika menghadapi tantangan, saya mampu berpikir kreatif dan menemukan solusi yang tepat.	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point
		diproses secara kognitif dari pengalaman sebelumnya, yang kemudian mengubah persepsi self-efficacy (Jannah dan Azizah, 2019)	SE5	saya memiliki ketahanan dan kemampuan beradaptasi untuk menghadapi segala rintangan yang mungkin terjadi dalam hidup.	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point
4	<i>Entrepreneurship Education</i>	pendidikan kewirausahaan mencakup seluruh rangkaian pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk	EE1	Saya merasa materi pendidikan kewirausahaan yang saya ikuti meningkatkan pemahaman saya tentang sikap kewirausahaan.	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point



	<p>mengembangkan niat peserta dalam mengadopsi perilaku kewirausahaan. Ini melibatkan peningkatan pengetahuan kewirausahaan, penumbuhan keinginan untuk menjadi wirausaha, dan penilaian kelayakan dalam berwirausaha (Omar Boubker 2021)</p>	EE2	<p>Pendidikan kewirausahaan memperluas pemahaman saya tentang kewirausahaan pada tingkat sosial dan individu.</p>	<p>Costa Natalia, et al. (2022)</p>	<p>Skala likert 5 point</p>
EE3		<p>Pendidikan kewirausahaan membekali saya dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghasilkan ide bisnis yang inovatif.</p>	<p>Costa Natalia, et al. (2022)</p>	<p>Skala likert 5 point</p>	
EE4		<p>Pengkajian tema keuangan dalam pendidikan kewirausahaan memberikan saya fondasi yang kuat dalam literasi keuangan, yang penting untuk membuat keputusan bisnis yang tepat.</p>	<p>Costa Natalia, et al. (2022)</p>	<p>Skala likert 5 point</p>	
EE5		<p>Strategi manajemen risiko dan teknik</p>	<p>Costa Natalia,</p>	<p>Skala likert 5 point</p>	

				penilaian ketidakpastian dalam pendidikan kewirausahaan meningkatkan kemampuan saya untuk menghadapi tantangan dalam berwirausaha.	et al. (2022)	
5	<i>Entrepreneurial Intention</i>	Minat berwirausaha mencakup keinginan, ketertarikan, dan kesediaan untuk bekerja keras guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan menciptakan usaha baru. Individu dengan minat berwirausaha juga memiliki kemauan keras untuk menghadapi risiko dan selalu belajar dari kegagalan dalam	EI1	Ide untuk memulai bisnis baru menjadi hal yang menarik bagi saya.	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point
			EI2	Saya mempertimbangkan untuk memilih karir sebagai wirausaha	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point
			EI3	Saya lebih suka menjadi pengusaha daripada karyawan perusahaan atau organisasi	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point
			EI4	Saya ingin memiliki kebebasan untuk mengembangkan bisnis saya sendiri	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point
			EI5	Saya ingin memiliki dampak besar pada masyarakat melalui keterampilan kewirausahaan saya.	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point
			EI6	Saya lebih suka memulai sebuah	Costa Natalia, et al. (2022)	Skala likert 5 point

		berwirausaha (Wulandari, 2018).		perusahaan daripada menjadi manajer pada sebuah perusahaan	et al. (2022)	
--	--	---------------------------------	--	--	---------------	--

Sumber: Hasil Riset Peneliti (2023)

### 3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan harus dianalisis untuk menarik kesimpulan yang valid. Analisis data adalah proses yang sistematis untuk menemukan dan merangkai data ke dalam kategori-kategori yang berbeda, membaginya menjadi unit-unit, melakukan sintesis, merangkainya menjadi pola, dan memilih data yang penting untuk dipelajari (Sugiyono, 2020:132).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat bantu statistik SPSS versi 26 untuk melakukan analisis data pre test. Pada main test, penulis menggunakan pendekatan analisis kuantitatif yang mengadopsi Partial Least Square (PLS). PLS adalah metode analisis yang powerful karena tidak didasarkan atas banyak asumsi (Abdullah, 2015). Penulis menggunakan aplikasi SmartPLS versi 4 untuk melakukan analisis data main test dengan menggunakan metode SEM.

#### 3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Sebuah penelitian dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel-variabel yang diteliti secara tepat (Ghozali, 2018).

Uji validitas dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

- Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA) test. Nilai KMO MSA yang baik adalah  $> 0,50$ . Nilai KMO MSA yang rendah menunjukkan bahwa data tidak cocok untuk dilakukan analisis faktor (Ghozali, 2018).
- Signifikansi (sig.). Nilai signifikansi yang baik adalah  $< 0,05$ . Nilai signifikansi yang rendah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel (Hair et al., 2010).

- Nilai Measurement of Sampling Adequacy (MSA). Nilai MSA yang baik adalah  $> 0,50$ . Nilai MSA yang rendah menunjukkan bahwa variabel tidak cocok untuk dimasukkan ke dalam faktor yang sama (Hair et al., 2010).
- Loading factor. Nilai loading factor yang baik adalah  $> 0,50$ . Nilai loading factor yang rendah menunjukkan bahwa variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan faktor (Hair et al., 2010).

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Ghazali (2018: 45), kuesioner adalah alat pengukur yang digunakan untuk mengukur variabel. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pernyataan konsisten dari waktu ke waktu dan jika fenomena yang diukur tidak berubah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Cronbach's Alpha SPSS 26 untuk mengukur reliabilitas kuesioner. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 30 responden untuk memastikan bahwa jawaban responden terhadap pernyataan konsisten dari waktu ke waktu. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pernyataan konsisten dalam setiap situasi. Nilai reliabilitas yang baik adalah  $\geq 0,70$  (Ghozali, 2021).

## 3.8 Analisis Data Penelitian

Dalam analisis data, peneliti mengimplementasikan Model Persamaan Struktural (SEM). SEM merupakan teknik statistik yang efektif untuk menguji hubungan timbal balik antara beberapa variabel yang dapat dimodelkan dalam persamaan regresi berganda. SEM juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja dari setiap aspek dari suatu konsep. Hair et al. (2010) menjelaskan bahwa Model Persamaan Struktural (SEM) adalah teknik statistik yang efisien untuk menguji hubungan timbal balik antara berbagai variabel yang dapat diungkapkan melalui persamaan regresi berganda. SEM juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja dari setiap dimensi suatu konsep.

### 3.8.1 Evaluasi Measurement Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian validitas konstruk dalam PLS-SEM bertujuan untuk menilai seberapa baik indikator-indikator suatu konstruk mengukur konstruk tersebut. Pengujian ini melibatkan dua aspek utama, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen

mengukur sejauh mana indikator-indikator dari suatu konstruk mengukur konstruk yang sama. Indikator-indikator yang mengukur konstruk yang sama harus berkorelasi secara signifikan.

Validitas diskriminan mengukur sejauh mana indikator-indikator dari konstruk yang berbeda tidak saling berkorelasi. Indikator-indikator dari konstruk yang berbeda harus memiliki korelasi yang rendah. Menurut Jogiyanto (2011:70), uji validitas konstruk memerlukan korelasi yang signifikan antara konstruk dan item pertanyaan yang relevan, sambil mempertahankan korelasi yang minim dengan variabel lain.

Tujuan dari uji outer model adalah untuk menetapkan hubungan antara variabel laten dan indikatornya. Pengujian ini menggunakan metode PLS Algorithm. Validitas konstruk, yang terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan, mengimplikasikan dua uji dalam pengukuran model luar, yaitu:

#### a. Uji Validitas

Menurut Cooper dan Schindler (2006), pengujian validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu mengukur konsep yang seharusnya diukur. Dalam PLS SEM, ada sejumlah kriteria yang digunakan untuk menguji validitas tersebut.

##### • Validitas Konvergen

Validitas Konvergen adalah prinsip yang menekankan pentingnya instrumen pengukur suatu konstruk memiliki korelasi yang signifikan (Jogiyanto, 2011:70). Evaluasi validitas dapat dilakukan dengan memeriksa nilai loading factor dari tiap indikator konstruk (Ghozali & Latan, 2015:74). Secara umum, dalam penelitian konfirmatif, nilai loading factor yang diharapkan melebihi 0,7, sedangkan untuk penelitian eksploratif, nilai tersebut berkisar antara 0,6 hingga 0,7. Di samping itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) juga harus melebihi 0,5 (Ghozali & Latan, 2015:74).

##### • Validitas Diskriminan

Menurut Jogiyanto (2011), validitas diskriminan adalah kemampuan suatu instrumen untuk membedakan antara dua konstruk yang berbeda. Validitas diskriminan dapat diuji dengan melihat nilai cross loading dan AVE.

Nilai cross loading adalah nilai korelasi antara suatu variabel dengan konstruk yang mengukurnya. Nilai cross loading untuk setiap variabel harus lebih besar dari 0,7.

menunjukkan bahwa variabel tersebut lebih berkorelasi dengan konstruk yang mengukurnya daripada dengan konstruk yang lain.

AVE adalah Average Variance Extracted. AVE mengukur proporsi varians dari suatu variabel yang dijelaskan oleh konstruk yang mengukurnya. AVE untuk setiap konstruk harus lebih besar daripada korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya dalam model. menunjukkan bahwa konstruk tersebut dapat membedakan dirinya dari konstruk yang lain.

#### b. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali dan Latan (2015), uji reliabilitas konstruk adalah pengukuran untuk menentukan sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukurnya. Uji ini dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability.

Cronbach's Alpha adalah indeks reliabilitas yang mengukur konsistensi internal dari suatu instrumen. Nilai Cronbach's Alpha  $\geq 0.7$  menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas konstruk yang baik.

Composite Reliability adalah indeks reliabilitas yang mengukur konsistensi internal dari suatu instrumen dengan menggunakan variabel laten sebagai dasar. Nilai Composite Reliability  $\geq 0.7$  juga menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas konstruk yang baik.

**Tabel 3.2 Pengukuran Evaluasi Model Pengukuran**

Pengukuran	Parameter	Rule Of Thumb
Validitas Convergent	Outer Loadings	Outer Loadings $\geq 0.7$
	Average Variances Extracted	AVE $\geq 0.5$
Validitas Discriminant	Fornell Larcker Criterion	Fornell Larcker Criterion Dalam menilai variabelnya sendiri
	Cross Loading Factor	Cross Loading Factor $\geq 0.7$ Terhadap Variabel sendiri dan diharapkan lebih besar daripada variabel lainnya

Relibialitas	Cronbach`s Alpha	Cronbach`s Alpha $\geq 0.7$
	Composite Reliability	Composite Reliability $\geq 0.7$

Sumber: Ghozali dan Latan (2015)

### 3.8.2 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Tahap kedua dalam evaluasi model penelitian setelah mengetahui bahwa model penelitian sudah valid adalah melakukan evaluasi model structural (inner model). Evaluasi model structural bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis untuk inner model dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi parameter yang diestimasi. Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara struktur-variabel penelitian.

Beberapa komponen item yang menjadi kriteria dalam penilaian model structural (inner model) adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 3 Pengukuran Model Struktural**

Kriteria	Parameter
R Square	0.67, 0.33, dan 0.19 menunjukkan nilai kuat, moderat, dan lemah.
Predictive Relevance	Nilai yang 0 menunjukkan model memiliki predictive relevance
Effect Size	Nilai 0.035, 0.15, dan 0.02 menunjukka nilai besar, sedang, dan kecil.
Signifikansi (two tailed)	t-Value 1.28 (significant level = 10%)
	t-Value 1.65 (Significant level = 5%)
	t-Value 2.33 (Significant level = 1%)
P-Value	P-Value 0.5 (Significant level = 5%)

Sumber : Hair et al. (2012)